

Kapan lingkungan kita bersih ?

Bersih dan kotor saat ini masih menjadi kondisi yang relatif di masyarakat kita. Meskipun sebenarnya semua dari kita suka akan bersih, dan naluriah. Naluri selamanya benar dan kalau diikuti akan memberikan efek yang baik. Namun sering kita secara sadar mengkhianati naluri itu hanya untuk mengikuti nafsu. Kenapa bisa begitu? Karena kita belum bisa membedakan mana naluri dan mana nafsu. Mungkin sebelumnya kita perlu membatasi dulu apa yang dimaksud naluri dan apa yang dimaksud nafsu. Naluri adalah sesuatu yang berada di setiap diri manusia dan merupakan fitrah manusia karena merupakan tiupan ruh suci dari Tuhan atau bahasa spiritualnya naluri adalah suara hati. Suara hati selalu benar dan dapat menjadikan drive/dorongan bagi langkah kita. Sedangkan nafsu adalah emosi negatif yang timbul karena suara hati terusik. Antara dimensi spiritual dan dimensi emosi sering tertutupi oleh belenggu sehingga suara hati tidak dapat memberi kekuatan kita untuk melakukan aktivitas yang benar. Nafsu merupakan dimensi emosi yang mempengaruhi dimensi fisik untuk melakukan sesuatu yang secara umum kurang baik.

Kembali pada masalah bersih. Bersih adalah salah satu suara hati. Semua orang suka kebersihan. Lalu kenapa di lingkungan dan masyarakat kita masih belum tercipta kebersihan? Apakah masyarakat kita tidak suka bersih atau kebersihan? Tidak!.. mereka suka kebersihan. Mau bukti, mari kita perhatikan. Kalau baju kita terkena kotoran kita akan buru-buru membersihkan. Atau kalau ada orang yang membuang sampah dirumah kita tentu kita akan marah. Tetapi apakah kita pernah sadar saat kita membuang puntung rokok dijalanan, kita mengotori lingkungan kita?.....itulah yang tidak pernah kita sadari. Kita cinta kebersihan tetapi cinta kebersihan masih dibatasi pada miliknya sendiri atau untuk hal yang melekat pada tubuh kita. Kita tidak menyadari kalau lingkungan diluar diri kita adalah lingkungan kita juga. Alasannya adalah *Pertama*, kita tidak merasa memiliki. Karena kita tidak merasa bumi kita adalah lingkungan kita, lingkungan yang kita tinggali. Kita merasa yang tidak menempel di tubuh kita bukan milik kita. Jadi kita tidak peduli pada apa yang bukan menjadi milik kita. *Kedua*, kita belum menyadari bahwa bersih (suci) adalah sifat Allah Al-Quddus. Jika kita mengotori sesuatu yang bersih sebenarnya kita mengotori sifat Allah Al-Quddus.

Kembali ke naluri, membuang sampah pada tempatnya adalah naluri. Sebetulnya cara berpikirnya sederhana. Membuang sampah pada tempat sampah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan membuang sampah sembarangan adalah menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya akan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan. Sekali lagi kalau kita sadar pencipta keharmonisan dan keseimbangan adalah Allah Al-Muqsith. Jadi apabila kita merusak keseimbangan berarti kita merusak sifat Allah Al-Muqsith. Astaghfirullah....

Sejak kita balita hal itu sebetulnya sudah ada pada diri kita dan anak-anak kita pun juga mempunyai naluri itu. Namun kebiasaan dan keyakinan kita yang merasa kurang memiliki, menjadikan kita menghilangkan naluri itu. Kita semua pasti pernah mengalami, atau setidaknya melihat contoh kasus berikut ini. Ada anak berusia lima tahun berjalan-jalan dengan sang ibu. Anak kecil tersebut makan es krim. Setelah es krim habis biasanya anak akan bilang "*ma.. ini es krim udah habis*" apa jawab sang ibu " *buang aja, udah habis kok dikasih mama*". Sebetulnya apa yang diminta dari anak tersebut. Sebetulnya anak tersebut minta bantuan sang ibu untuk memberi tahu kemana sampah itu harus ditempatkan. Karena setiap pertanyaan selalu dijawab dengan "buang saja situ" maka yang tertanam pada anak adalah membuang sampah itu bisa dimana saja, itulah tempat sampah. Jadi jangan salahkan anak kita kalau lingkungan kotor dan anak-anak kita tidak membuang sampah pada tempatnya, karena mereka tidak tahu harus dikemanakan sampah itu. Kita tidak pernah mengajari dan memberi tahu mereka mana cara membuang sampah yang benar dan mana yang salah.

Sekarang bagaimana pendapat kita dengan contoh kasus anak dan sang ibu diatas. Perlukah kita membahasnya lebih lanjut? Adakah factor lain yang mendasari sehingga kasus itu muncul? Ada, yaitu tingkat pemahaman mengenai lingkungan. Pemahaman (tingkat pendidikan) masyarakat kita akan lingkungan masih sangat kurang. Ada beberapa teori mengenai pencemaran lingkungan, salah satunya mengatakan bahwa pencemaran lingkungan identik dengan kemiskinan. Saya tidak sepaham dengan pendapat tersebut. Karena tidak jarang saya melihat penumpang mobil mewah membuang sampah sembarangan. Dengan santainya penumpang tersebut membuang melalui jendela tanpa melihat

dimana mereka berada, di jalan raya, atau di jalan tol. Dan dalam kasus besar, pencemaran lingkungan banyak diakibatkan karena limbah pabrik, penebangan hutan, dan lain sebagainya.

Tingkat pemahaman dan pendidikan mengenai lingkungan yang sebetulnya menjadikan kita tidak perhatian pada bumi kita ini. Hanya sebagian kecil dari kita yang sudah menyadari dan mengerti akan pentingnya lingkungan yang bersih, seimbang, serasi dan indah. Bagi sebagian besar mereka yang belum mengetahui akan pentingnya lingkungan yang bersih, seimbang dan indah juga merupakan imbas dari karakter pendidik terdahulunya (orang tua). Untuk itu sekarang perlu kita paham mengenai lingkungan.

Pengertian mengenai lingkungan sangat luas, ada lingkungan hidup yaitu manusia, hewan dan tumbuhan. Lingkungan tak hidup, yaitu batu, tanah, air dan udara. Kebersihan lingkungan, merupakan kebersihan yang mencakup semua unsur lingkungan. (Tapi kita tidak membahas masalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial membahas masalah hubungan manusia dengan manusia, meskipun banyak hal tersebut berpengaruh pada peradaban manusia).

Kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat walaupun sekecil apapun akan mengganggu keseimbangan lingkungan dimana sampah tersebut dibuang, juga menghilangkan keindahan yang ada. Kalau kita kembali pada nama Allah dari dua akibat membuang sampah mengganggu kesucian, keindahan dan keseimbangan maka kita sebetulnya merusak nama Allah Al-Quddus, Al Badii' dan Al Muqsith.

Jadi sekarang kita sudah tahu bahwa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, termasuk menempatkan sampah pada tempatnya, tidak membuang sembarangan, adalah cara kita mengagungkan dan menjaga Nama-nama Allah.

Apa akibatnya?

Banyak sudah kejadian alam dan musibah akibat dari perbuatan kita, manusia. Banjir, wabah penyakit, kebakaran hutan dan sebagainya merupakan musibah yang diakibatkan oleh ulah manusia. "Sesungguhnya telah banyak kerusakan di muka bumi yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia itu sendiri..." (Al-Qur'an).

Sekarang apa akibatnya kalau kita membuang sampah sembarangan. Kita belum perlu menghubungkan dengan kejadian-kejadian yang besar diluar sana. Kita lihat akibat yang kecil saja di lingkungan kita. Kalau kita belum biasa membuang bungkus permen, bungkus kue, bahkan bekas steples (logam kecil yang menyatukan plastic atau kertas, biasa untuk membungkus makanan) maka impian untuk menikmati lingkungan yang bersih, indah dan nyaman sangat sulit untuk diwujudkan. Untuk itu coba sedikit demi sedikit kita biasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Kenapa? Kalau benda-benda kecil seperti itu saja kita tidak perhatikan dan dibuang sembarangan akan menimbulkan kebiasaan membuang sampah yang lebih besar lagi. Kalau kita tidak mengajak anak kita dan diri kita untuk selalu menempatkan bungkus permen di sampah, plastik bekas kue ke sampah tetapi membuangnya ke jalan mungkin kita belum sadar kalau itu merugikan diri kita. Coba perhatikan, sampah tersebut berserakan di jalan lalu tertiuip angin, lalu masuk ke got. Tidak hanya satu orang yang membuang sampah tersebut dalam sehari bisa minimal 50 orang membuang sampah plastik itu, tambah 50 orang lagi membuang puntung rokok, tambah 50 orang membuang bungkus kue, tambah 50 anak membuang plastik es lilin. Dalam sehari ada 200 orang membuang sampah di jalanan tertiuip angina masuk got. Dalam seminggu ada 1400 potong sampah masuk got, dalam sebulan 5600 potong sampah masuk got. Setelah 6 bulan ada 31.800 potong sampah masuk got, belum ditambah abang sayur yang setiap hari lewat membuang buangan ikan atau potongan sayur di dalam got. Setelah 6 bulan tibalah musim hujan. Got tersumbat oleh sampah tersebut. Banjir tidak dapat dihindari. Apakah banjir tersebut musibah?.....mestinya kita bisa menjawab. Dan setelah banjir reda dan got masih mampet karena sampah belum semuanya mengalir, nyamuk bersarang dan bertelur menyebarkan penyakit demam berdarah. Dan masih banyak rentetan kejadian merugikan lainnya lagi.

Apakah kita masih menganggap itu sebagai musibah? Apakah itu bukan kesalahan dan keteledoran kita? Allah berfirman "*janganlah kita berlebihan dimuka bumi...*" (Al Qur'an). Di ayat lain disebutkan "*...adalah karena ulah perbuatan manusia*" (Al-Qur'an). "*dan didalam diri kamu sendiri apakah kamu tidak melihat?...*" (al Qur'an).



Hendaknya kita selalu berfikir apakah diri kita sudah adil dengan lingkungan dan diri kita sendiri. Kita diberi hak untuk menempati dan mengelola bumi dimana kita bisa berdiri tegak ini, tapi kita belum sadar bahwa bumi kita ini wakil Allah Al Qoyyum (Yang maha Menegakkan). Jadi kewajiban kita memelihara wakil Allah, yaitu bumi ini. Maka pantaslah kalau bumi ini murka dengan keteledoran kita mengelola, memelihara dan menempati.

Semoga dengan alur diatas bisa memberi gambaran yang jelas, dan menyadarkan kita bahwa saatnya kini kita harus hati-hati membuang sampah, karena kita tidak hanya mengotori lingkungan kita tetapi kita mengotori wakil Allah. Dan dampak secara nyata sudah kita rasakan sebagai akibat dari keteledoran kita.

Masih banyak perlu dipahami mengenai lingkungan kita, dan tidak pernah habis untuk dibahas. Akan tetapi lebih baik kita memulai dulu untuk mencintai Allah, sifat Allah dan semua makhlukNya mulai dengan 3D (kata Aa Gim, mulai Dari diri kita, mulai Dari yang paling kecil dan mulai Dari sekarang). Insya Allah keseimbangan dan keindahan akan terwujud. Amin ya robbal 'alamin.

Ada yang masih FEDUs sangsikan, apakah tulisan dari awal tadi dapat diterima atau tidak ya?... apakah hanya dianggap omong kosong?.....

FEDUs sekedar berusaha menyampaikan apa yang wajib disampaikan untuk kebaikan semua. "Saling menasihati dalam kebaikan dan kesabaran" (Al-Qur'an). Semoga Allah memberi kemudahan kepada kita untuk berbuat kebaikan. Amin.